

PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN PESO HILIR KABUPATEN BULUNGAN

Anas Nasihin^{1*}, Donwill Panggabean²

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka, Kota Tangerang Selatan

²Program Studi Magister Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka, Kota Tangerang Selatan

*Penulis korespondensi: nasihin17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produksi kelapa sawit dan produksi sebelum serta sesudah adanya penyuluh pertanian di Kecamatan Peso Hilir. Pengambilan sampel menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) terhadap dua puluh satu orang informan yaitu petani kelapa sawit di Kecamatan Peso Hilir. Sementara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produksi kelapa sawit di Kecamatan Peso Hilir yang dibagi menjadi 3 peran yaitu peran sebagai fasilitator, peran sebagai motivator, dan peran sebagai inovator. Dari ketiga peran dalam penelitian ini berperan dalam membantu petani untuk meningkatkan produksi kelapa sawit dimana peran fasilitator mendapat kategori sedang dengan jumlah rata-rata 1,96 dan peran sebagai motivator dikategorikan sedang dengan jumlah rata-rata 1,84 sedangkan peran sebagai inovator dikategorikan sedang dengan jumlah rata-rata 2,00. Produksi kelapa sawit setelah adanya penyuluh pertanian telah mengalami peningkatan dengan jumlah peningkatan yang berbeda-beda karena perbedaan luas lahan, pengalaman berusaha tani, dan keterampilan bertani kelapa sawit.

Kata kunci: kelapa sawit; peningkatan; penyuluh pertanian

1 PENDAHULUAN

Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi petani yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani tersebut (Kartasapoetra *dalam* Faisal, 2020). Agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usaha tani maka petani membutuhkan informasi inovasi dibidang pertanian. Informasi tersebut dapat diperoleh petani antara lain dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan dapat menjadi sarana kebijaksanaan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana kebijakan penyuluhan, hanya jika sejalan dengan kepentingan pemerintah atau organisasi yang mendanai jasa penyuluhan guna mencapai tujuan petani tersebut. Lebih dari 500.000 agen penyuluhan pertanian di dunia harus memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi petani.

Berbagai bantuan juga telah dilaksanakan mulai dari subsidi Sarana Produksi, Bantuan Modal Langsung, Kredit Usaha Tani, dan lain sebagainya yang jumlahnya sangat beragam. Namun hasilnya petani Indonesia masih berpendapatan rendah, masih tergantung terhadap berbagai bantuan, dan masih selalu berfikir belum mampu bergerak sendiri dalam melaksanakan usaha taninya. Begitu pula dengan program-program penyuluhan pertanian yang selama ini sudah berjalan, belum mampu secara optimal membantu petani dalam meningkatkan taraf hidupnya, serta belum mampu mendorong petani untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri dalam melaksanakan usaha taninya (Mushero, 2008).

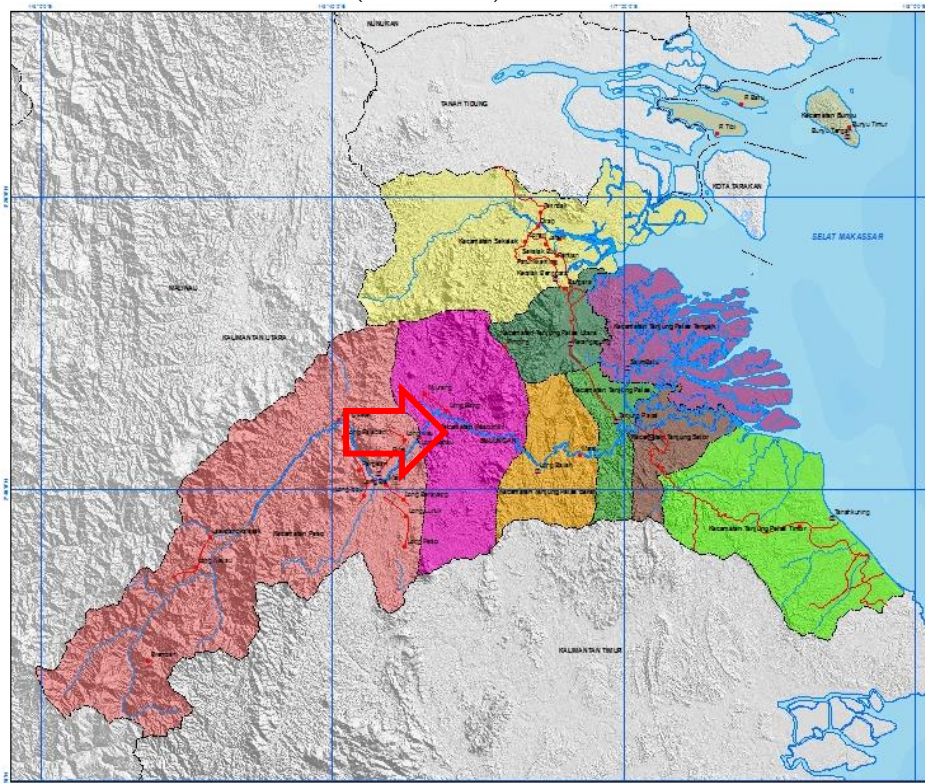
Penyuluh pertanian telah memainkan peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian sejak dulu mengalami pasang surut dan liku-liku yang dinamik sesuai dengan perkembangan zaman dan berperan penting dalam pembangunan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan nasional. Fungsi utama penyuluh pertanian adalah mengubah perilaku petani melalui pendidikan non formal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh pertanian dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai fasilitator, motivator, dan inovator (Mardikanto, 2009).

Kehadiran penyuluh pertanian lapangan (PPL) di tengah-tengah masyarakat tani di Kecamatan Peso Hilir masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produksi dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi dan Kecamatan Peso Hilir adalah penghasil sawit terbesar di Kabupaten Bulungan, maka dari itu sangat dibutuhkan penyuluh untuk membantu petani atau masyarakat Desa. Hal ini juga tergambar dari PDRB Kabupaten Bulungan Barat yang menunjukkan bahwa Sub kategori hortikultura menyumbang sekitar 41,98 % terhadap total Nilai Tambah Bruto PDRB Kabupaten Bulungan pada tahun 2021. Untuk komoditi kelapa sawit pada tahun 2023 luas panennya sekitar 3.000 ha dengan produksi sekitar 12.665 ton (Statistik Daerah Kabupaten Bulungan, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produksi kelapa sawit dan produksi sebelum serta sesudah adanya penyuluh pertanian di Kecamatan Peso Hilir

2 METODE

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024, di Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara
(Sumber: <https://petatematikindo.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/03/administrasi-bulungan1.jpg>)

2.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer secara *in-situ* di lapangan, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang ada di Kecamatan Peso Hilir yang berjumlah 213 Petani. Pengambilan sampel menggunakan teknik acak sederhana (simple random sampling). Teknik acak sederhana menurut Sugiyono (2019), adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu dari jumlah populasi tersebut diambil sampel 10% dari populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 petani kelapa sawit untuk dijadikan sebagai responden. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Peso Hilir, dan literatur berbagai sumber.

2.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen dianalisis dan selanjutnya dinarasikan dalam bentuk laporan hasil yang menyertakan tabel dan info grafis.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas responden merupakan latar belakang keadaan dari responden sebagai tanggapan dan langkah selanjutnya dalam penelitian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 21 responden dengan Peran Penyuluh Terhadap Peningkatan Produksi Kelapa sawit di kecamatan Peso Hilir. Namun seorang petani tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi usaha taninya antara lain tingkat umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Tingkat umur seseorang dapat menentukan dan berpengaruh terhadap kedewasaan pada cara berpikir yang lebih matang, dalam artian bahwa akan sangat mempengaruhi tingkat kecermatan dan kehati-hatian dalam proses pengambilan keputusan selain itu, umur juga sangat berpengaruh dalam kemampuan bekerja dan mengolah usahatannya secara baik. Pada dasarnya yang muda lebih cepat menerima teknologi inovasi baru sedangkan yang tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang matang dan banyak memiliki kematangan dalam mengelolah usahatani Kelapa sawit, di samping itu kemampuan fisiknya dalam bekerja mulai berkurang. Berikut tingkat umur petani yang menjadi responden di Kecamatan Peso Hilir dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Tingkat Umur Responden Petani Kelapa sawit di Kecamatan Peso Hilir

Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
24 – 34	6	29,00
35 – 45	6	29,00
46 – 56	9	43,00
Jumlah	21	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berumur 46-56 berjumlah 9 jiwa dengan persentase 43,00 persen, yang merupakan jumlah tertinggi. Sedangkan jumlah terendah berada pada umur 24-34 dan 35-45 tahun yang berjumlah 29,00 persen, hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat umur yang berbeda-beda dalam menerima informasi khususnya dalam peningkatan petani. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, jika dikaitkan dengan umur semakin tua umur petani maka semakin takut terhadap resiko kegagalan dalam berusaha tani kelapa sawit. Hal ini dapat dimengerti karena semakin tua maka semakin berpengalaman dalam kegiatan usaha tani. Hasil ini sesuai dengan penelitian Munawaroh (2024) yang menunjukkan bahwa petani yang lebih muda lebih berpengaruh terhadap peningkatan produksi dari petani yang lebih tua. Tingkat pendidikan seseorang adalah faktor

penting yang akan mempengaruhi kemampuan berusaha tani atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tingkat pendidikan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani kelapa sawit yang memiliki pengetahuan lebih tinggi akan lebih cepat menyerap inovasi dan perubahan teknologi untuk bisa meningkatkan produksi kelapa sawit (Putri, 2016). Tingkat pendidikan petani Kelapa sawit di Kecamatan Peso Hilir dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Kelapa sawit di Kecamatan Peso Hilir

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
SD	4	19,00
SMP	5	24,00
SMA	10	48,00
S1	2	10,00
Jumlah	21	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 2 Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani untuk tingkat SMA lebih banyak yaitu 10 jiwa dengan persentase 48,00 persen dibandingkan dengan SMP dengan jumlah jiwa 5 orang dengan persentase 24,00 persen sedangkan pendidikan untuk SD memiliki jumlah 4 jiwa dengan persentase 19,00 persen dan sarjana memiliki jumlah 2 jiwa dengan persentase 10,00 persen.

Dimana dapat disimpulkan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka transfer ilmu dan teknologi relatif lebih mudah diterima (Abdullah *et al.*, 2023). Tingkat pendidikan formal petani responden akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan usaha taninya. Hal tersebut berkaitan dengan adopsi teknologi yang baik dalam peningkatan produksi kelapa sawit di Kecamatan Peso Hilir. Tingkat pendidikan petani responden untuk tingkat sekolah dasar (SMP) menduduki posisi tertinggi dalam usaha tani kelapa sawit. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dari segi keuangan keluarga untuk membiayai anggota keluarganya bersekolah pada jenjang yang lebih tinggi, sehingga sejak kecil petani responden kelapa sawit di Kecamatan Peso Hilir telah diminta oleh keluarganya untuk membantu bekerja dalam kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh orang tuanya, dan sulitnya bersekolah karena pendidikan yang masih terbatas. Walaupun demikian, bukan berarti pengetahuan dalam bercocok tanam terutama tanaman kelapa sawit juga rendah karena mereka mendapat ilmu dari pengalaman bercocok tanam selama bertahun-tahun dari orang tuanya.

Pengalaman berusaha tani kelapa sawit dapat dilihat dapat dari lamanya seseorang dalam menekuni isinya. Semakin lama petani kelapa sawit mengetahui usahanya, maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki (Agustian, 2015). Pada umumnya petani kelapa sawit yang memiliki pengalaman berusaha tani kelapa sawit yang cukup lama cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik. Pengalaman erat kaitannya dengan tingkat keterampilan seseorang dalam berusaha tani. Karena umumnya petani kelapa sawit yang berpengalaman kemudian ditunjang dengan pendidikan yang cukup, maka petani kelapa sawit tersebut semakin terampil dalam mengelola usaha tani kelapa sawit. Komposisi responden yang didasarkan pada pengalaman usaha tani kelapa sawit dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Pengalaman Usaha tani Responden Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Peso Hilir

Pengalaman usahatani	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
5 – 16	7	33,00
17 – 38	13	62,00
39 – 50	1	5,00
Jumlah	21	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 3 Menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman berusaha tani yang paling banyak terdapat 17-38 tahun yaitu 10 jiwa dengan persentase 62,00 persen. Sedangkan yang memiliki pengalaman paling rendah terdapat pada 39-50 tahun dengan jumlah 1 jiwa atau persentase 5,00 persen. Pengalaman petani dalam berusaha tani kelapa sawit di Kecamatan Peso Hilir. Dengan bertambahnya pengalaman petani dalam berusaha tani kelapa sawit maka akan meningkatkan produktivitas kelapa sawit yang artinya semakin matang pengalaman petani dalam berusaha tani kelapa sawit maka semakin kecil keengganan petani terhadap gagal panen.

Penyuluh pertanian perlu merencanakan beberapa hal yang dapat membantu petani dalam membentuk pendapat yang sehat dan mengambil keputusan yang efektif serta dapat meningkatkan produksi petani yang ada di Kecamatan Peso Hilir. Penyuluh yang bertugas di Kecamatan tersebut adalah Bapak Usman, S.P. sebagai pemberi motivasi-motivasi kepada petani dan Bapak Nugraha, S.P. yang berfokus pada usaha memfasilitasi sumber daya dan kondisi yang diperlukan untuk meningkatkan pencapaian petani sedangkan Bapak Iwan, S.P. menyampaikan atau memberikan ide-ide kreatif yang bisa mengembangkan ilmu petani untuk meningkatkan produksi kelapa sawit. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Tugas fasilitator terfokus pada usaha memfasilitasi pengaruh sumber daya dan kondisi yang diperlukan untuk meningkatkan pencapaian tujuan petani sasaran (Irwan, 2022). Adapun peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator di Kecamatan Peso Hilir disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Peran Penyuluh pertanian Lapangan sebagai fasilitator di Kecamatan Peso Hilir

No	Indikator	Rataan	Kategori
1	Penyuluh menyebarkan informasi pertanian kepada petani	2,19	Sedang
2	Penyuluhan meberikan pelatihan kepada petani kelapa sawit	2,33	Sedang
3	Penyuluh membimbing ketika ada masalah pada usaha tani kelapa sawit	2,04	Sedang
4	Penyuluh memfasilitasi pengadaan sarana dan prasarana pertanian	1,90	Sedang
5	Penyuluh memfasilitasi bantuan pemerintah kepada petani kelapa sawit	1,38	Rendah

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan **Tabel 4** hasil penelitian bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator di Kecamatan Peso Hilir dibagi menjadi 5 indikator yang dilakukan oleh penyuluh pertanian yaitu, Indikator pertama peran Penyuluh sebagai fasilitator yaitu menyebarkan informasi pertanian kepada petani seperti memberitahu petani bahwa akan diadakan penyuluhan atau pemberian materi oleh pemerintah daerah tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata 2,19. Pencapaian kategori sedang adalah pengetahuan petani tentang pemberian informasi pertanian kepada petani yaitu akan diadakan penyuluhan atau pemberian informasi yang akan diadakan oleh pemerintah daerah sehingga petani dapat menghadiri penyuluhan karena sudah ada informasi sebelumnya. Petani yang memilih kategori tinggi, sedang, rendah dengan pertanyaan apakah penyuluh menyebarkan informasi pertanian kepada petani dengan kategori tinggi berjumlah 6 orang dan memilih kategori sedang 13 orang sedangkan yang memilih rendah hanya 2 orang. Dari hasil wawancara terkait di atas, penyuluh tidak tiap saat menyebarkan informasi ketika ada hal-hal yang dianggap penting seperti, ketika akan ada kunjungan pemerintah daerah atau pada saat akan diadakan pertemuan dengan petani.

Indikator kedua Penyuluhan pertanian sebagai fasilitaor yakni memberikan pelatihan kepada petani kelapa sawit seperti pembuatan pupuk organik yang dilakukan di rumah kelompok tani untuk mencegah petani menggunakan pupuk kimia secara berlebihan tergolong kategori

sedang dengan rata-rata 2,33. Pencapaian kategori sedang adalah pengetahuan petani tentang cara pemupukan kelapa sawit sesuai dengan anjuran penyuluh baik dari segi jenis, dosis, waktu dan cara pemupukan. Responden yang memilih kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan pertanyaan apakah penyuluh pertanian memberikan pelatihan kepada petani kelapa sawit dan yang memilih kategori tinggi berjumlah 8 orang, yang memilih kategori sedang 12 orang, sedangkan yang memilih kategori rendah hanya 1 orang saja.

Indikator ketiga Penyuluh pertanian sebagai fasilitator yakni membimbing petani ketika ada masalah seperti masalah pada tanaman kelapa sawit yang terserang hama berlebihan tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata 2,04. Pencapaian kategori sedang adalah pengetahuan petani tentang bimbingan penyuluh ketika usaha tani mendapat masalah seperti penyerangan hama yang berlebihan, penyuluh mengajarkan cara pengendalian hama agar tanaman kelapa sawit kembali normal. Dari 21 responden yang memilih kategori tinggi, sedang, rendah dengan pertanyaan apakah penyuluh membimbing petani ketika ada masalah terhadap tanaman kelapa sawit dan yang memilih kategori tinggi berjumlah 3 orang, dan yang memilih kategori sedang berjumlah 18 orang sedangkan yang memilih kategori rendah hanya 1 orang.

Indikator keempat Penyuluh pertanian sebagai Fasilitator yakni memfasilitasi pengadaan sarana dan prasarana seperti pemberian pupuk, obat pengendalian hama tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata 1,90. Pencapaian kategori sedang adalah kepuasan petani terhadap pemberian sarana dan prasarana kepada petani misalnya pemberian pupuk, obat pengendalian hama meski penyuluh jarang memberikan obat dan pupuk yang hanya dilakukan sekali dalam setahun tetapi petani sangat terbantu dan meringankan beban petani karena harga obat dan pupuk sangat mahal. Petani yang memilih kategori tinggi, sedang, rendah dengan pertanyaan apakah Penyuluh sering memfasilitasi sarana dan prasarana petani dan yang memilih kategori tinggi berjumlah 3 orang, dan yang memilih kategori sedang berjumlah 13 orang sedangkan yang memilih kategori rendah berjumlah 5 orang. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang di lakukan di Kecamatan Peso Hilir. Hasil dari wawancara di atas menyatakan bahwa penyuluh membantu memfasilitasi petani dengan memberikan obat pengendalian hama dan pupuk dan penyuluh juga mengantarkan langsung sarana dan prasarana dan dibagikan langsung kepada petani kelapa sawit.

Indikator kelima Penyuluh pertanian sebagai fasilitator yakni memfasilitasi bantuan dari pemerintah kepada petani kelapa sawit seperti penyuluh membantu petani mengantar pembagian bibit yang diberikan oleh pemerintah daerah ke Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan tergolong dalam kategori rendah dengan rata-rata 1,38. Pencapaian kategori rendah adalah karena jarang penyuluh mengantarkan langsung bibit yang di berikan oleh pemerintah ke petani, dan petani tidak sangat merasa resah karena jarak rumah penyuluh dan rumah petani relatif jauh untuk ditempuh dengan jalan kaki dan banyak dari petani yang belum memiliki kendaraan pribadi (motor). Petani yang memilih kategori tinggi, sedang, rendah dengan pertanyaan apakah penyuluh memfasilitasi bantuan dari pemerintah kepada petani kelapa sawit dan yang memilih kategori tinggi tidak ada, sedangkan yang memilih kategori sedang berjumlah 8 orang dan yang memilih kategori rendah berjumlah 11 orang. Dengan ini petani lebih banyak memilih kategori rendah karena petani belum merasa puas dengan fasilitas penyuluh. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan di Kecamatan Peso Hilir.

Peran kedua penyuluhan pertanian sebagai Motivator yakni membimbing petani kelapa sawit seperti membimbing petani dalam hal mengembangkan usaha taninya masuk dalam golongan kategori sedang dengan rata-rata 2,33. Pencapaian kategori sedang adalah penyuluh jarang berinteraksi dengan petani langsung dan petani juga kebanyakan mempunyai buku panduan

tentang cara budidaya kelapa sawit yang baik dan benar sehingga bisa meningkatkan hasil usaha taninya. Dan yang memilih kategori tinggi, sedang, rendah dengan pertanyaan apakah penyuluh pertanian membimbing petani kelapa sawit dan yang memilih kategori tinggi sebanyak 9 orang sedangkan yang memilih kategori sedang sebanyak 12 orang dan yang memilih kategori rendah tidak ada.

Indikator ketiga penyuluh pertanian sebagai motivator yakni memberikan pelatihan motivasi petani seperti penyuluh mengumpulkan petani dengan tujuan mengajak petani mengembangkan usaha taninya dan memberikan motivasi yang baik agar petani tidak mudah putus asa jika tanaman atau usahanya gagal panen masuk golongan kategori sedang dengan rata-rata 1,90. Pencapaian kategori sedang adalah penilaian petani kepada penyuluh bagaimana masuk dalam kategori sedang karena setiap pertemuan atau pelatihan penyuluh memberikan motivasi-motivasi kepada petani kelapa sawit agar usaha taninya meningkat dan peran sebagai motivator dalam hal ini juga berfungsi. Petani yang memilih kategori tinggi, sedang, rendah dengan pertanyaan apakah penyuluh pertanian memberikan pelatihan motivasi kepada petani dan yang memilih kategori tinggi hanya 1 orang sedangkan yang memilih 18 orang dan yang memilih kategori rendah hanya 2 orang saja, jadi peran motivator dalam hal ini sudah membantu petani untuk meningkatkan hasil produksi kelapa sawit.

Indikator keempat penyuluh pertanian sebagai motivator yakni penyuluh selalu mengajak petani menerapkan sistem budidaya yang baik seperti mengajarkan petani cara pembudidayaan kelapa sawit yang baik agar tanaman kelapa sawit dapat meningkat hasil produksinya masuk dalam golongan kategori rendah dengan rata-rata 1,57. Pencapaian kategori rendah adalah jarangya petani mengerti dalam sistem budidaya tanaman kelapa sawit walaupun penyuluh selalu mengajarkan cara membudidayakan tanaman kelapa sawit, hal ini dikarenakan karena petani tidak mampu menerima materi-materi yang di erikan penyuluh pertanian dengan baik. Dari 21 responden petani yang memilih kategori tinggi, sedang, rendah dengan pertanyaan apakah penyuluh selalu mengajarkan petani menerapkan sistem budidaya tanaman kelapa sawit yang baik dan yang memilih kategori tinggi berjumlah 3 orang dan yang memilih kategori sedang berjumlah 12 orang sedangkan yang memilih kategori rendah sebanyak 6 orang.

Indikator kelima penyuluh pertanian sebagai motivator yakni menginspirasi petani tanaman kelapa sawit dengan cara penyuluh memperkenalkan orang-orang yang telah sukses membudidayakan kelapa sawit tergolong dalam kategori rendah dengan rata-rata 1,38. Pencapaian kategori rendah adalah petani belum memahami betul-betul cara pemberian informasi penyuluh kepada petani dan juga orang-orang yang dinaminya sukses tidak dibawa langsung ke hadapan petani sehingga petani tidak tertarik dengan cara penyuluh memeperkenalkan. Responden yang memilih kategori tinggi, sedang, rendah dengan pertanyaan apakah penyuluh menginspirasi petani kelapa sawit dan yang memilih kategori tinggi tidak ada orang sedangkan yang memilih kategori sedang berjumlah 9 orang dan yang memilih kategori rendah sebanyak 12 orang, jadi petani lebih banyak memilih rendah dalam peran penyuluh pertanian dalam hal ini karena penyuluh belum puas dalam pemberian inspirasi oleh penyuluh. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan di Kecamatan Peso Hilir.

Peran penyuluh pertanian lapang sebagai motivator di Kecamatan Peso Hilir dikategorikan sedang dengan *scoring* jumlah rata-rata berada di 1,84. Jadi dapat disimpulkan peran penyuluh sebagai motivator di Kecamatan Peso Hilir masih dikategorikan rendah karena penyuluh pertanian belum sepenuhnya meberikan motivasi atau bimbingan kepada petani hal ini peran

sebagai motivator belum sepenuhnya dikatakan sebagai pemicu meningkatnya produksi dan produktivitas kelapa sawit.

Peran penyuluh pertanian sebagai inovator adalah sangat penting dalam membantu masyarakat petani untuk pencapaian mutu produksi yang di cita-citakan. Peran penyuluh pertanian sebagai inovator adalah berfungsi sebagai wahana mendorong petani untuk terus berinovasi dan mengembangkan usaha taninya agar dapat bersaing di luar dengan hasil yang memuaskan, maka itulah di hadirkan peran penyuluh sebagai innovator agar petani dapat beinovasi (Prayoga *et al.*, 2019). Adapun respon petani kelapa sawit terhadap peran penyuluh sebagai inovator di Kecamatan Peso Hilir dapat dilihat pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Peran penyuluh sebagai inovator di Kecamatan Peso Hilir

No	Indikator	Rataan	Kategori
1	Penyuluh pertanian menerapkan teknologi baru	2,38	Tinggi
2	Penyuluhan pertanian selalu memberikan ide-ide kreatif	2,42	Tinggi
3	Penyuluh memperkenalkan penggunaan alat budidaya kelapa sawit	1,95	Sedang
4	Penyuluh pertanian memberikan inspirasi	1,85	Sedang
5	Penyuluh pertanian memeberikan pengetahuan yang kreatif	1,42	Rendah

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa peranan penyuluhan sebagai inovator di Kecamatan Peso Hilir dibagi menjadi lima dengan uraian sebagai berikut:

Indikator pertama Penyuluh pertanian sebagai inovator khususnya menerapkan teknologi baru dalam proses teknis budidaya tanaman kelapa sawit seperti cara penanaman sudah sesuai dengan prosedur yang disampaikan oleh penyuluh pertanian yakni membuat bedengan dengan ukuran panjang 10 meter dan lebar 1 meter dan digolongkan dalam kategori tinggi dengan rata-rata 2,38. Pencapaian kategori tinggi adalah penyuluh mengajarkna petani cara penanaman kelapa sawit yang baik sesuai prosedur pembudidayaan kelapa sawit kemudian penyuluh membimbing petani sampai bisa untuk mengembangkan usaha taninya. Dari 21 responden petani yang memilih kategori tinggi, sedang, rendah dengan pertanyaan apakah penyuluh pertanian menerapkan teknologi baru dan yang memilih kategori tinggi berjumlah 2 orang sedangkan yang memilih kategori sedang berjumlah 18 orang sedangkan yang memilih rendah hanya 1 orang, jadi pemberian nilai pada kategori sedang lebih banyak petani yang memilih sedang dibanding rendah karena petani sudah puas dengan cara penyuluh menyampaikan dan pemberian pengetahuan tentang cara penerapan teknologi baru seperti pembuatan bedengan.

Indikator kedua penyuluhan pertanian sebagai inovator yakni penyuluh selalu memberikan ide-ide kreatif seperti penempatan drum untuk penyimpanan air dan juga mengajarkan cara penyiraman menggunakan mesin untuk menyiram tanaman kelapa sawit secara otomatis dari yang sebelumnya secara manual atau ember masuk dalam golongan kategori tinggi dengan rata-rata 2,48 pencapaian kategori tinggi adalah penyuluhan pertanian memberikan ide-ide kreatif di setiap penyuluhan yang diadakan sehingga petani dapat mengaplikasikan ide-ide yang diberikan oleh penyuluh dan petani juga merasa dibantu dengan adanya penyuluh yang selalu memberikan atau mengajari hal baru tentang pengembangan usahatani kelapa sawit.

Indikator ketiga penyuluh pertanian sebagai inovator khususnya penyuluh memperkenalkan penggunaan alat budidaya kelapa sawit seperti traktor kecil yang dulunya petani hanya menggunakan cangkul masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 1,95. Pencapaian kategori sedang adalah petani di Kecamatan Peso Hilir belum sanggup untuk membeli traktor kecil yang harganya relatif lebih mahal dibanding dengan harga cangkul. Dari 21 responden petani yang memilih kategori tinggi, sedang, rendah dengan pertanyaan apakah penyuluh

memperkenalkan penggunaan alat budidaya tanaman kelapa sawit dan yang memilih kategori tinggi tidak ada sedangkan yang memilih kategori sedang berjumlah 19 orang, yang memilih kategori rendah hanya 2 orang, petani lebih banyak memilih kategori sedang dan tidak ada yang memilih kategori tinggi karena petani hanya tahu cara pengaplikasian tanpa memiliki alatnya.

Indikator keempat penyuluh pertanian sebagai inovator khususnya memberikan inspirasi seperti penyuluh ikut dalam penanaman kelapa sawit tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata 1,85. Pencapaian kategori sedang adalah penyuluh jarang yang mau turun langsung ke lahan untuk membantu petani menanam kelapa sawit. Dari 21 petani yang memilih kategori tinggi, sedang, rendah dengan pertanyaan apakah penyuluh pertanian memberikan inspirasi kepada petani kelapa sawit dan yang memilih kategori tinggi tidak ada sedangkan yang memilih kategori sedang sebanyak 12 orang selebihnya memilih kategori rendah berjumlah 9 orang, banyaknya yang memilih kategori sedang dan tidak ada yang memilih kategori tinggi karena petani belum terinspirasi dari penyuluh.

Indikator kelima penyuluh pertanian sebagai inovator khususnya penyuluh memberikan pengetahuan yang kreatif masuk dalam golongan kategori rendah dengan rata-rata 1,42. Pencapaian kategori rendah adalah karena penyuluh jarang memberikan pengetahuan yang kreatif seperti cara penanaman yang baik dan pemupukan yang cepat agar tidak menggunakan tenaga kerja terlalu banyak, Jadi dikategorikan rendah karena petani merasa bahwa penyuluh tidak memperhatikan petani. Petani yang memilih kategori tinggi, sedang, rendah dengan pertanyaan apakah petani selalu memberikan pengetahuan kreatif kepada petani kelapa sawit dan yang memilih kategori tinggi tidak ada dan yang memilih kategori sedang berjumlah 8 orang sedangkan yang memilih kategori rendah sebanyak 13 orang, jadi petani lebih banyak memilih kategori rendah dibanding kategori sedang karena petani belum puas dengan pemberian pengetahuan yang kreatif kepada petani.

Peran Penyuluh pertanian lapangan sebagai inovator di Kecamatan Peso Hilir di kategorikan sedang dengan *scoring* jumlah rata-rata berada di 2,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai inovator belum terlalu berperan dalam peningkatan produktivitas kelapa sawit karena petani belum terlalu puas dengan pemberian inovatif yang mampu mendorong perubahan petani kelapa sawit untuk terus maju.

Hasil analisis menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit di Kecamatan Peso Hilir, dikatakan ada hubungannya karena petani kelapa sawit yang ada di Kecamatan Peso Hilir sering ditemui oleh penyuluh pertanian lapangan dan langsung memberikan pelatihan-pelatihan atau pemberian informasi tentang usaha tani kelapa sawit dengan artian bahwa penyuluh pertanian yang bertugas di Kecamatan Peso Hilir berperan dalam melakukan penyuluhan mengenai tanaman kelapa sawit. Meningkatnya jumlah produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit yang panen dalam suatu lahan dan pemilihan bibit unggul serta pemeliharaan tanaman kelapa sawit dan pemberantasan hama dan penyakit dan teknik pemupukan tanaman kelapa sawit yang diajarkan langsung oleh penyuluh dan juga karena seiring berkembangnya zaman petani bisa belajar langsung melalui internet dan buku panduan. Hasil wawancara dengan petani dikatakan penyuluh pertanian sangat berpengaruh dalam peningkatan produksi kelapa sawit karena penyuluh sering menemui atau memberikan pelatihan tentang budidaya kelapa sawit seperti yang hasil wawancara yang dilakukan di Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan dengan tiga peran yaitu Peran sebagai Fasilitator, Motivator, dan Inovator. Penyuluh pertanian lapangan yang bertugas di Kecamatan Peso Hilir sangat berperan dalam melakukan kegiatan penyuluhan mengenai tanaman kelapa sawit.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa: petani kelapa sawit di Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan telah menerapkan beberapa usaha tani tanaman kelapa sawit, seperti pemilihan bibit unggul, dan pemberian pupuk secara teratur dan itu dibantu oleh penyuluh pertanian melalui tiga peran penyuluh yaitu peran Sebagai Fasilitator yakni memfasilitasi petani, peran sebagai Motivator yaitu memotivasi petani dalam hal meningkatkan produksi kelapa sawit dan peran penyuluh sebagai Inovator yaitu mengajarkan petani berinovatif dalam mengembangkan usaha taninya agar produksinya semakin meningkat. Mengenai peran penyuluh pertanian dalam peningkatan produksi di Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, dan inovator termasuk dalam kategori *sedang*. Hal ini didukung oleh beberapa petani kelapa sawit yang merasa puas dan merasa terbantu dengan adanya penyuluh yang mengunjungi atau sosialisasi pada para petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada petani sawit yang berada di Kecamatan Peso, Camat beserta staff Kecamatan Peso Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Wunawarsih, I. A., Purwanti, R. E., Batoa, H., Lasinta, M., Jayadisastira, Y., Yora, M., Nelvi, Y., & Salahuddin, Y. T. (2023). *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. Purbalingga : CV. Eureka Medis Aksara
- Agustian, A. (2015). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Usaha Tani Kagung di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, Indonesia*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian: Bogor.
- Faisal, H. N. (2020). *Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatanperan Kelompok Tani (Studi Kasus Di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung)*. Agribis, Vol. 6, No. 1. (2020).
- Irwan, I. N. P. (2022). Modul Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Jakarta : Pustaka Ilmu.
- Kartasapoetra. A. G. (1994). Teknologi Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Bumi Aksara
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022) Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Padi (Studi Kasus Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru). *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11-21.
- Putri, R. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam [Doctoral dissertation], Universitas Andalas, Padang.
- Mardikanto. T. (2009). Membangun Pertanian Modern. Sebelas Maret. University Press. Surakarta.
- Munawaroh, I. N., Dasipah, E., & Natalingsih (2024). Pengaruh Strategi SWOT Terhadap Pendapatan Petani Bunga Pacar Air (*Impatiens balsamina* Linn). *Orchid Agri*, 4(1), 12-20. <http://dx.doi.org/10.35138/orchidagri.v4.i1.691>
- Mushero, H. (2008). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Karya ilmiah* . Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Butar, I. B., & Saragih, M. (2019). Membangun Kesalingpercayaan dalam Proses Transfer Informasi antara Petani dan Penyuluh Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 143.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). Teknik acak Sederhana. <https://www.statistikian.com/2018/02/pengertian-simple-random-sampling.html> diakses pada tanggal 11 Mei 2024.